



## Improving teachers' understanding of reproductive health and sexuality education in special schools

Tati Hernawati<sup>1</sup>, Imas Diana Aprilia<sup>2</sup>, Agus Irawan Sensus<sup>3</sup>, Euis Heryati<sup>4</sup>, Prinanda Gustarin Ridwan<sup>5</sup>, Zulfa Rahmah Effendi<sup>6</sup>, Arif Prawira<sup>7</sup>, Wina Tri Saptari<sup>8</sup>, Tarishah Aulia<sup>9</sup>, Fitri Mulyani<sup>10</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

[tatihernawati@upi.edu](mailto:tatihernawati@upi.edu)<sup>1</sup>, [imasdianaaprilias@upi.edu](mailto:imasdianaaprilias@upi.edu)<sup>2</sup>, [agusirawansensus@upi.edu](mailto:agusirawansensus@upi.edu)<sup>3</sup>, [euisheryati@upi.edu](mailto:euisheryati@upi.edu)<sup>4</sup>,  
[prinandagustarinridwan@upi.edu](mailto:prinandagustarinridwan@upi.edu)<sup>5</sup>, [zulfarahmah@upi.edu](mailto:zulfarahmah@upi.edu)<sup>6</sup>, [arifprawira001@upi.edu](mailto:arifprawira001@upi.edu)<sup>7</sup>, [winatrisaptari@upi.edu](mailto:winatrisaptari@upi.edu)<sup>8</sup>,  
[tarishahaulia@upi.edu](mailto:tarishahaulia@upi.edu)<sup>9</sup>, [fitrimulyani@upi.edu](mailto:fitrimulyani@upi.edu)<sup>10</sup>

### ABSTRACT

The inability to achieve complete independence in students with special needs has the potential to make this group vulnerable to problems, including reproductive health and sexuality problems. These problems are suspected to be due to the lack of understanding and perception of teachers in the concept and implementation of reproductive health and sexuality education in Special Schools (SLB). This study was conducted to see teachers' understanding of reproductive health and sexuality education for students with special needs. Using a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design, this study involved 15 teachers from six SLBs in Bandung City who were selected using the purposive sampling method. The data obtained were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results of the study showed a significant increase in the average score, indicating that the efforts made could improve teachers' understanding of reproductive health and sexuality education. Teachers felt more prepared to deal with the problems of students with special needs regarding reproductive health and sexuality after participating in competency refresher courses by participating in training or discussions. Training and discussions that are planned systematically, sustainably, and comprehensively can improve teacher competence and, more broadly, can improve the quality of reproductive health and sexuality education in SLB.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 31 Aug 2024

Revised: 15 Nov 2024

Accepted: 18 Nov 2024

Available online: 26 Nov 2024

Publish: 29 Nov 2024

#### Keyword:

reproductive health and sexuality education; special education teachers; teacher competency improvement

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Ketidakmampuan pencapaian kemandirian secara utuh pada peserta didik berkebutuhan khusus berpotensi membuat kelompok ini rentan terhadap masalah, termasuk masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas. Permasalahan tersebut disinyalir karena adanya kekurangpahaman dan persepsi guru dalam tataran konsep dan implementasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini dilakukan untuk melihat pemahaman guru terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan one group pretest -posttest design, penelitian ini melibatkan 15 guru dari enam SLB di Kota Bandung yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor secara signifikan yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Guru merasa lebih siap untuk menghadapi permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas setelah mengikuti penyegaran kompetensi dengan mengikuti pelatihan atau diskusi. Pelatihan dan diskusi yang direncanakan dengan sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif dapat meningkatkan kompetensi guru dan secara lebih luas dapat meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di SLB.

**Kata Kunci:** guru sekolah luar biasa; pemahaman guru; pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

### How to cite (APA 7)

Hernawati, T., Aprilia, I., D., Sensus, A. I., Heryati, E., Ridwan, P. G., Effendi, Z. R., ... Mulyani, F. (2024). Improving teachers' understanding of reproductive health and sexuality education in special schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2187-2198.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2024, Tati Hernawati, Imas Diana Aprilia, Agus Irawan Sensus, Euis Heryati, Prinanda Gustarin Ridwan, Zulfa Rahmah Effendi, Arif Prawira, Wina Tri Saptari, Tarishah Aulia, Fitri Mulyani. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [imasdianaaprilias@upi.edu](mailto:imasdianaaprilias@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan bagian penting dari pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta memahami isu-isu sosial terkait. Hal ini membantu peserta didik mengerti batasan-batasan mengenai reproduksi dan seksualitas dalam keseharian mereka. Guru perlu menyampaikan hal tersebut kepada peserta didik sebagai bagian dari edukasi di sekolah (Plaza-del-Pino *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian lagi juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas perlu disampaikan kepada peserta didik karena memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas (Chavula *et al.*, 2022). Meskipun demikian, namun pada pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi oleh guru sebagai aktor utama dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada peserta didik.

Permasalahan mengenai penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat dilihat dari sisi kompetensi guru dalam mengajarkan pendidikan reproduksi dan seksualitas kepada peserta didik (Prawira & Aprilia, 2024). Selain itu minimnya pelatihan yang spesifik dalam bidang ini juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru (Utami *et al.*, 2024). Guru sering kali merasa tidak siap atau kurang percaya diri dalam mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi yang kompleks yang membutuhkan metode pengajaran yang diadaptasi secara khusus (Nelson *et al.*, 2020). Guru merasa cemas dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Allen *et al.*, 2020). Bahkan penelitian di Norwegia dan Kanada menunjukkan bahwa guru sering kali merasa kurang kompeten dalam membedakan antara perilaku seksual yang sehat, bermasalah, dan berbahaya, serta kurangnya dukungan dan kerja sama antar lembaga dalam menangani kasus-kasus terkait (Almansori, 2022; Draugedalen, 2023). Selain itu, terdapat perbedaan besar dalam penerapan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, yang bergantung pada kebijakan sekolah, prioritas, dan lingkungan pendukung (Walker *et al.*, 2020). Pendidikan seksual yang komprehensif masih belum terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dan standar layanan kesehatan seksual dan reproduksi esensial yang ramah anak belum sepenuhnya terpenuhi (Handayani *et al.*, 2019).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Sekolah Khusus atau dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat penting karena peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki risiko lebih tinggi terhadap kekerasan seksual dan masalah kesehatan reproduksi yang buruk. Seperti halnya pada anak tunagrahita, karena hambatan intelektualnya menjadikannya sering keliru dalam berperilaku untuk menjaga kesehatan reproduksinya, menginterpretasikan, serta merespons perilaku orang lain. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas (Michielsen & Brockschmidt, 2021). Untuk memastikan pendidikan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif dan memadai bagi penyandang disabilitas, guru harus memfasilitasi pembelajaran dan diskusi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas secara inklusif (Rodén *et al.*, 2020). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikososial, hubungan yang sehat, serta hak-hak reproduksi (Schneider & Hirsch, 2020).

Peserta didik berkebutuhan khusus sering kali tidak memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai, yang hanya berfokus pada aspek biologis tubuh manusia tanpa memasukkan aspek penting lainnya, seperti pencegahan kekerasan seksual atau cara menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri, padahal edukasi seksual sangat penting bagi peserta didik, meskipun stigma masyarakat masih menganggap tabu (Prawira & Aprilia, 2024; Wahyuni *et al.*, 2023). Minimnya pemahaman ini memperburuk kerentanan peserta didik berkebutuhan khusus terhadap eksploitasi seksual dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi tantangan besar dalam memahami

konsep dasar reproduksi dan seksualitas, yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap pelecehan seksual (Galih & Azizah, 2022).

Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan guru peserta didik berkebutuhan khusus, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan materi ini menjadi salah satu kendala yang perlu dihadapi. Keterbatasan pelatihan guru menjadi salah satu kendala utama dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Prawira & Aprilia, 2024). Padahal pelatihan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi salah satu wadah yang memberikan pengetahuan secara komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (O'Brien *et al.*, 2021).

Kendala lainnya berkaitan dengan kurangnya sumber daya pendukung, seperti media pembelajaran yang memadai, kurikulum yang belum terstruktur dengan baik, serta kemampuan yang terbatas dalam menyampaikan materi secara inklusif dan adaptif, sehingga hal tersebut memperburuk tantangan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi di SLB (Utami *et al.*, 2024). Diperlukan penguatan agar guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyampaikan pendidikan reproduksi dan seksualitas kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Pelatihan atau diskusi dirasa efektif untuk memperkuat pemahaman dan kompetensi guru dalam konteks pendidikan dan pengajaran kesehatan reproduksi dan seksualitas (Purnomo *et al.*, 2021). Peningkatan kompetensi profesional guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk pengetahuan pedagogis dan motivasi akan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pengajaran dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus (Kunter *et al.*, 2013).

Penelitian ini mengkaji pemahaman guru terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diuraikan kompetensi guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengajarkan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu juga beberapa upaya lain yang dapat guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat digambarkan sehingga pemahaman guru terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat semakin meningkat.

## LITERATURE REVIEW

### Konsep Dasar Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Literatur menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus sering diabaikan dalam pendidikan reproduksi dan seksualitas, baik karena asumsi bahwa mereka "tidak memerlukan" pendidikan ini atau karena orang tua dan pendidik merasa kesulitan membahas topik ini. Hambatan-hambatan yang ada berkaitan dengan penguasaan topik dan kemampuan pedagogik guru menjadi tantangan tersendiri untuk mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Davies *et al.*, 2022). Padahal peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memahami tubuh mereka, proses biologis reproduksi, serta aspek emosional dan sosial dari seksualitas (W. M. *et al.*, 2021). Selain itu, pendidikan kesehatan reproduksi membantu mencegah kekerasan seksual, memberikan pemahaman tentang *consent* (persetujuan), dan membekali peserta didik berkebutuhan khusus dengan keterampilan untuk menjaga privasi serta keamanan diri mereka (Yuliza *et al.*, 2023).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang aspek biologis, psikologis, dan sosial dari seksualitas manusia, sehingga membuat seseorang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas mereka (Kolifah *et al.*, 2023; Permatasari & Suprayitno, 2021). Guru memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di sekolah mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi (Furwasyih *et al.*, 2022). Orang tua juga memiliki peranan yang sama pentingnya dalam

mengajarkan kesehatan reproduksi dan seksualitas bahkan sejak usia dini (Adeline & Tummanggor, 2023).

### **Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengetahuan akan hal ini dapat meningkatkan kepedulian dan *awareness* baik di jenjang sekolah formal maupun informal (Kholis & Pranoto, 2022). Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi hal yang perlu ditangani bersama agar peserta didik menjadi mampu menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Sunesni *et al.*, 2023). Peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki hak dan kesetaraan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi dirinya dan membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas mereka (Wu & Zeng, 2020).

Komitmen terhadap kesadaran akan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama (Nelson *et al.*, 2020). Pelaksanaannya di sekolah menjadi tantangan tersendiri karena dalam beberapa kasus, percakapan atau pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas masih sangat dibatasi (Davies *et al.*, 2022). Penting bagi para pemangku kebijakan dan pengelola sekolah untuk berupaya meningkatkan kesadaran tersebut. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan dari guru untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *one group pretest-posttest design* untuk melihat peningkatan pemahaman guru Sekolah Luar Biasa (SLB) terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SLB di wilayah Kota Bandung. Sampel penelitian terdiri dari 15 guru SLB yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria bahwa guru sudah mengajar materi kesehatan reproduksi dan seksualitas di sekolah masing-masing dan belum pernah mengikuti pelatihan untuk penguatan materi tersebut. Data dikumpulkan menggunakan *pretest* dan *posttest* yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman guru terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Tes ini terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang menilai pemahaman guru mengenai topik-topik utama, seperti anatomi reproduksi, masa pubertas, pencegahan kekerasan seksual, serta metode pengajaran yang inklusif. Instrumen ini disusun berdasarkan literatur yang relevan dan telah melalui proses tinjauan oleh pakar pendidikan sebelum digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, serta *gain score* (selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*). Untuk menguji signifikansi peningkatan kompetensi guru, dilakukan uji statistik non-parametrik, yaitu melalui Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat signifikansi 95% ( $p < 0,05$ ).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan analisis hasil pengumpulan data melalui *pretest* dan *posttest*, dapat digambarkan bahwa hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil *pretest*. Pada awalnya, guru SLB sebagai subjek penelitian diberikan *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan. Guru SLB

diberikan pelatihan, materi, dan diskusi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pelatihan, materi, dan diskusi yang diberikan menggunakan sistem In-On-In yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah *In-Service Training 1*, yang berlangsung selama 10 jam pelatihan dan berfokus pada pembelajaran teoritis. Pada tahap ini, para guru SLB mendapatkan materi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, termasuk anatomi dan fisiologi organ reproduksi, masa pubertas, kekerasan berbasis gender, dan pengembangan instrumen asesmen untuk pendidikan kesehatan reproduksi.

Tahap kedua adalah *On the Job Training*, di mana guru menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah masing-masing selama 16 jam pelatihan. Pada tahap ini, para guru SLB mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB, mengadaptasi modul pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Guru juga melakukan asesmen terhadap penerapan materi di kelas masing-masing. Fasilitator mendampingi guru untuk memberikan umpan balik dan memastikan implementasi berjalan efektif.

Tahap terakhir adalah *In-Service Training 2*, yang berlangsung selama 6 jam pelatihan. Pada tahap ini, guru mempresentasikan hasil kegiatan *On the Job Training* kepada fasilitator dan rekan-rekan sesama peserta. Kegiatan ini juga mencakup sesi refleksi, evaluasi, serta diskusi untuk memberikan umpan balik dan pengembangan lebih lanjut. Setelah sesi ini, setiap peserta diminta menyerahkan laporan akhir yang berisi revisi dan refleksi dari implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masing-masing.

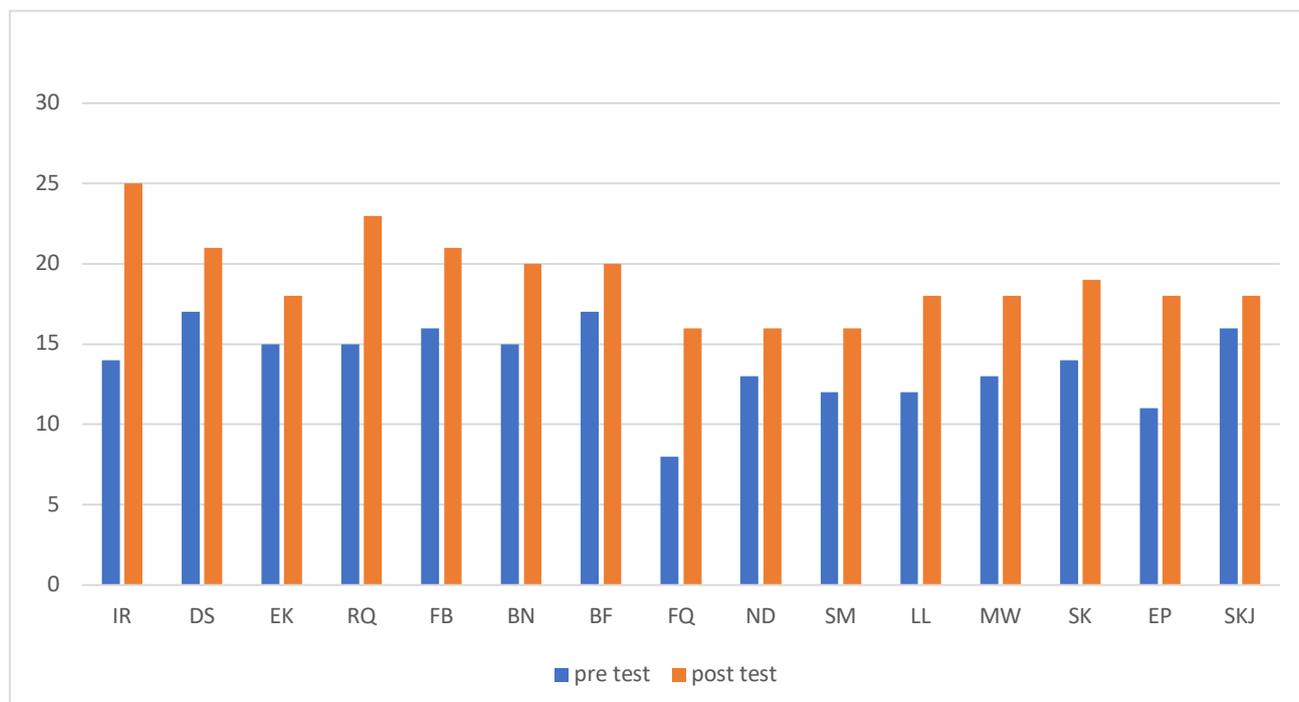
Peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Hasil Pretest dan Posttest

No	Sekolah	Nama Guru	Skor Pretest	Skor Posttest	Selisih skor
1		IR	14	25	11
2	SLB P. I.	DS	17	21	4
3		EK	15	18	3
4		RQ	15	23	8
5	SLB A. Z.	FB	16	21	5
6		BN	15	20	5
7		BF	17	20	3
8	SLB BC Y. W.	FQ	8	16	8
9		ND	13	16	3
10		SM	12	16	4
11	SLB BC N. A.	LL	12	18	6
12		MW	13	18	5
13	SLB Mh.	SK	14	19	5
14	SLB S. P.	EP	11	18	7
15		SKJ	16	18	2
			<b>208</b>	<b>287</b>	<b>17</b>
			<b>13,87</b>	<b>19,13</b>	<b>5,26</b>

Sumber: Penelitian 2024

**Tabel 1** di atas menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* dari 15 guru selama pelaksanaan penelitian dan menggambarkan adanya peningkatan skor. Skor maksimal dari tes tersebut adalah 25 poin. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, rata-rata skor guru meningkat dari 13,87 poin menjadi 19,13 poin dengan *gain score* rata-rata sebesar 5,26 poin. Untuk lebih jelasnya peningkatan skor pada *posttest* tersebut dapat dilihat pada **Grafik 1** berikut.



**Gambar 1.** Persentase hasil pretest dan posttest  
 Sumber: Penelitian 2024

**Gambar 1** di atas menggambarkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari hasil penelitian. Sumbu Y mewakili skor dengan skor maksimal 25 poin, sedangkan sumbu X mewakili inisial guru SLB sebagai subjek penelitian. Setiap guru SLB memiliki dua batang yaitu satu untuk skor *pretest* dan satu lagi untuk skor *posttest*. Berdasarkan **Gambar 1** di atas, skor yang diperoleh pada *posttest* mengalami peningkatan, bahkan terdapat satu subjek penelitian yang memperoleh skor maksimal yakni 25 poin. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada semua guru SLB yang menjadi subjek penelitian. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan ini, maka dilakukan uji statistik. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut.

**Tabel 2.** Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.145	15	.200*	.937	15	.348
Post Test	.203	15	.098	.913	15	.150

Sumber: Penelitian 2024

Kriteria keputusan

Jika p value  $\leq 0,05$  maka Tolak  $H_0$

Jika p value  $> 0,05$  maka Terima  $H_0$

Kesimpulan

Karena p value = 0,001  $> 0,05$  maka terima  $H_0$  artinya data tidak normal

Selanjutnya dilakukan uji Wilcoxon karena Jumlah data kurang dari 30 serta data yang berdistribusi tidak normal. Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Total N	15
Test Statistic	120.000
Standard Error	17.550
Standardized Test Statistic	3.419
Asymptotic Sig.(2-sided test)	.001

Sumber: penelitian 2024

Kriteria keputusan

Jika p value  $\leq 0,05$  maka Tolak  $H_0$

Jika p value  $> 0,05$  maka Terima  $H_0$

Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah p-value = 0.001  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan skor pada penelitian ini signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% (p<0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan, materi, dan diskusi yang diberikan kepada guru SLB ini efektif dalam meningkatkan pemahaman guru SLB terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus.

## Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa guru SLB mengalami peningkatan skor setelah diberikan perlakuan dengan diskusi, materi, dan pelatihan. Rata-rata skor peningkatan adalah sebesar 5,26 poin. Hal tersebut menunjukkan efektivitas upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman guru SLB terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Sebelum memperoleh perlakuan, para guru SLB menunjukkan keterbatasan dalam mengajarkan materi kompleks seperti pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para guru SLB baik dari segi kesiapan, maupun infrastruktur penunjang (Kholis & Pranoto, 2020). Terdapat beberapa guru yang menyampaikan bahwa salah satu hambatan yang dirasakan adalah kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan pengetahuan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, terutama dalam membahas topik yang dianggap tabu. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru sering kali merasa tidak siap secara pedagogis untuk mengajarkan topik-topik sensitif tanpa pelatihan khusus (Nelson *et al.*, 2020). Para guru SLB memerlukan pendampingan, pelatihan, diskusi, dan materi yang mencukupi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuannya secara signifikan, serta mengadaptasi materi dan metode pengajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Prawira & Aprilia, 2024).

Guru yang memiliki skor *pretest* rendah menunjukkan peningkatan lebih signifikan setelah diberikan materi, berdiskusi, dan pelatihan. Ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan membantu guru yang memiliki keterbatasan awal dalam memahami topik kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini mendukung teori bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan bimbingan berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus memperbaiki metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan yang mereka alami di lapangan (Kunter *et al.*, 2013). Penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berbasis praktik dan bimbingan langsung, seperti model In-On-In yang dilakukan pada penelitian ini, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dibandingkan dengan pelatihan yang hanya berbasis teori. Praktik lapangan dan bimbingan berkelanjutan memungkinkan guru untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif, sekaligus

mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki metode pengajaran mereka (Nelson *et al.*, 2020). Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus di SLB, di mana guru menghadapi tantangan kompleks dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada model In-On-In guru SLB ditawarkan melakukan pendekatan yang unik dengan menggabungkan teori, praktik lapangan, dan bimbingan berkelanjutan. Guru SLB dapat didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung di lapangan, sambil mendapatkan bimbingan yang berkelanjutan selama proses tersebut. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan guru untuk mempraktikkan teori yang dipelajari dengan dukungan yang memadai, sehingga mereka dapat memperbaiki keterampilan dan strategi pengajaran secara lebih efektif (Purnomo *et al.*, 2021).

Guru SLB memerlukan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan pendidikan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus karena berkaitan dengan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual bagi ABK (Ummah *et al.*, 2023). Materi yang sangat riskan dan dianggap tabu menjadi tantangan tersendiri dari para guru. Selain itu, kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang juga beragam menjadi hal yang perlu diperhatikan agar informasi mengenai pendidikan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus dapat disampaikan dengan baik dan tidak keliru, serta dipahami oleh para peserta didik berkebutuhan khusus (Paramesthi & Rahardjo, 2021). Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab semua pihak. Pada penyampaian di sekolah, guru memiliki peran utama sehingga materi tersebut penting untuk dipahami. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru SLB agar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat dicapai dengan maksimal. Guru SLB perlu memahami dasar-dasar kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan tepat. Selain itu, guru juga harus menguasai cara penyampaian materi yang adaptif dan inklusif, serta keterampilan komunikasi dan pendekatan psikologis untuk menciptakan rasa aman peserta didik dalam memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan pemberian pendampingan dan materi yang tepat maka hal tersebut dapat diupayakan sehingga kompetensi para guru SLB juga ikut meningkat.

Kompetensi yang dimiliki oleh para guru SLB menjadi bekal untuk menghadapi kondisi peserta didik berkebutuhan khusus secara langsung di sekolah. Guru merasa lebih siap untuk menghadapi permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas setelah mengikuti penyegaran kompetensi dengan mengikuti pelatihan atau diskusi. Penyegaran materi perlu untuk dilakukan agar guru selalu siap dengan berbagai macam kemungkinan yang terjadi (Lubis *et al.*, 2024). Penyegaran materi ini tidak hanya berupa pemberian materi, diskusi, dan pelatihan, namun juga berkaitan dengan pemahaman guru mengenai media yang akan digunakan untuk pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam sesi In-On-In yang diikuti, para guru SLB mengidentifikasi media pembelajaran yang paling mungkin untuk digunakan di kelas masing-masing nantinya. Penggunaan media pembelajaran interaktif, video pembelajaran, *pop-up* digital bukan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan (Januarti *et al.*, 2023; Mansur *et al.*, 2023; Padmadiani *et al.*, 2021).

Pelatihan dan diskusi yang direncanakan dengan sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif dapat meningkatkan kompetensi guru dan secara lebih luas dapat meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di SLB. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual di sekolah mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi (Furwasyih *et al.*, 2022). Sehingga dengan adanya penyegaran kompetensi melalui pemberian materi, diskusi, dan pelatihan menggunakan metode In-On-In dapat meningkatkan kompetensi guru pada konteks pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik kebutuhan khusus.

## CONCLUSION

Pemberian materi, diskusi, dan pelatihan menggunakan model In-On-In efektif dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan skor rata-rata pada *pretest* ke *posttest* mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis teori, praktik lapangan, dan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis guru SLB pada konteks pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil ini konsisten dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung dan bimbingan intensif memberikan dampak positif terhadap pengajaran, terutama dalam konteks pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memperoleh perlakuan pada penelitian ini mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sensitif dan kompleks kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga memiliki kemungkinan untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan juga kemungkinan untuk mengeksplorasi media pembelajaran untuk mendukung penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu hanya 15 guru SLB, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi guru SLB di wilayah yang lebih luas. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian ini mengandalkan pengukuran kuantitatif melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi guru SLB. Meskipun metode ini efektif untuk mengukur perubahan pengetahuan, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi aspek kualitatif seperti pengalaman subjektif guru selama pelatihan atau tantangan spesifik yang mereka hadapi dalam menerapkan materi yang telah dipelajari di kelas. Ketiga, penelitian ini baru mengevaluasi peningkatan pemahaman guru dalam jangka pendek serta belum ada tindak lanjut yang dilakukan untuk menilai apakah peningkatan pemahaman ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pemberian pelatihan dengan model In-On-In yang dilakukan pada penelitian ini terbukti unggul dibandingkan dengan model pelatihan lain karena memberikan kesempatan bagi para guru SLB untuk menerapkan teori yang dipelajari secara langsung di lapangan, disertai dengan bimbingan berkelanjutan yang mendukung perbaikan metode pengajaran. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pemberian materi, diskusi, dan pelatihan ini dan untuk mengukur kemungkinan keberlanjutannya di berbagai konteks pendidikan. Penggabungan model In-On-In dengan metode pelatihan lain, seperti *coaching and mentoring*, juga dapat dieksplorasi untuk meningkatkan efektivitas di masa mendatang.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis menekankan bahwa data dan konten artikel ini bebas dari plagiarisme.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan proses penelitian ini.

## REFERENCES

- Adeline, C., & Tummanggor, R. O. (2023). Persepsi orang tua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus di usia dini. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 3(2), 101-107.
- Allen, K., Livingston, J., & Nickerson, A. (2020). Child sexual abuse prevention education: A qualitative study of teachers' experiences implementing the second step child protection unit. *American Journal of Sexuality Education*, 15(1), 218 - 245.
- Almansori, S. (2022). Sexual violence prevention is missing in teacher education: Perspectives of teacher candidates on prevention education. *Sex Education*, 23(1), 662 - 676.
- Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A. K. (2022). Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low-and middle-income countries: A systematic review. *Reproductive health*, 19(1), 1-25.
- Draugedalen, K. (2023). Supporting teachers in safeguarding against harmful sexual behaviour: service providers' perspectives on transformative practices. *London Review of Education*, 21(4), 1-13.
- Davies, A. W., Balter, A. S., van Rhijn, T., Spracklin, J., Maich, K., & Soud, R. (2022). Sexuality education for children and youth with autism spectrum disorder in Canada. *Intervention in School and Clinic*, 58(2), 129-134.
- Furwasyih, D., Sunesni, S. & Edyyul, I. A. (2022). Pengaruh pemberian edukasi tentang pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus dengan tingkat pengetahuan guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 33-40.
- Galih, D., & Azizah, N. (2022). Reproductive and sexual health education in students with intellectual disabilities: A systematic review. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 14-20.
- Handayani, E. S., Yamtinah, S., & Kristiyanto, A. (2019). Analisis kebutuhan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) terhadap program pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019*, 1(1), 1-10.
- Januarti, L., Suryaningsih, M., & Aini, Q. (2023). Pop-up digital for disability tunagrahita pencegahan pelecehan seksual pada anak tuna grahita di SLB Samudra Lavender. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada*, 5(2), 135-149.
- Kholis, M., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Literatur review: Efektivitas penerapan pendidikan seksual di sekolah formal untuk anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 635-640.
- Kolifah, K., Faizah, N. L., & Aliza, A. D. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja SMPLB hambatan intelektual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di Kabupaten Jombang. *Journal of Health Innovation and Community Service*, 2(2), 59-64.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 805-820.
- Lubis, K., Purba, H., & Syukri, M. (2024). Pembelajaran ibadah Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tuna grahita di SLB E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25-36.

- Mansur, A. R., Sari, I. M., Deswita, D., Neherta, M., Fajria, L., Farlina, M., ... & Yuni, A. R. (2023). Meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita tentang pencegahan kekerasan seksual melalui media video. *Jurnal Sipissangngi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 117-123.
- Michielsen, K., & Brockschmidt, L. (2021). Barriers to sexuality education for children and young people with disabilities in the WHO European region: A scoping review. *Sex Education*, 21(6), 674-692.
- Nelson, B., Odberg Pettersson, K., & Emmelin, M. (2020). Experiences of teaching sexual and reproductive health to students with intellectual disabilities. *Sex Education*, 20(4), 398-412.
- O'Brien, H., Hendriks, J., & Burns, S. (2021). Teacher training organisations and their preparation of the pre-service teacher to deliver comprehensive sexuality education in the school setting: A systematic literature review. *Sex Education*, 21(3), 284-303.
- Padmadiani, A., Jauhari, M. N., & Badiah, L. I. (2021). Pengaruh media pembelajaran interaktif untuk pendidikan seks usia dini bagi siswa tunagrahita. *Special and Inclusive Education Journal (Special)*, 2(2), 110-118.
- Paramesthi, M. H. P., & Rahardjo, T. (2021). Kompetensi komunikasi guru SLB mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Interaksi Online*, 9(3), 136-150.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 8-12.
- Plaza-del-Pino, F. J., Soliani, I., Fernández-Sola, C., Molina-García, J. J., Ventura-Miranda, M. I., Pomares-Callejón, M. Á., ... & Ruiz-Fernández, M. D. (2021). Primary school teachers' perspective of sexual education in Spain: A qualitative study. *Healthcare*, 9(3), 1-12.
- Prawira, A., & Aprilia, I. D. (2024). Sexual and reproductive health education: A case study at Pembina Pekanbaru Special School. *Journal of ICSAR*, 8(2), 230-236.
- Purnomo, E. A., Surachman, T., & Susanto, A. (2021). Effectiveness of service training based on education and training model On-In-On-In for dual skills program. *Journal of Vocational Education and Training*, 73(2), 178-193.
- Roden, R.C., Schmidt, E. K., & Holland-Hall, C. (2020). Sexual health education for adolescents and young adults with intellectual and developmental disabilities: recommendations for accessible sexual and reproductive health information. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(9), 699-708.
- Schneider, M., & Hirsch, J. (2020). Comprehensive sexuality education as a primary prevention strategy for sexual violence perpetration. *Trauma, Violence, and Abuse*, 21(1), 439-455.
- Sunesni, S., Furwasyih, D., Edyyul, I. A., Padma, J., Hayati, I. I., Maisiska, L., ... & Analika, V. P. (2023). Pelatihan tentang kesehatan reproduksi remaja disabilitas intelektual pada guru SLB Kota Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4203-4217.
- Ummah, S. M., Akmalia, D. N., Maura, A. S., Avianika, K. A., & Hamidah, S. (2023). Pendidikan seks bagi anak tunagrahita di SLB Purnama Asih. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 169-176.
- Utami, D. R. R. B., Nurwati, I., & Lestari, A. (2024). School-based sexual and reproductive health education among adolescents in developing countries. *International Journal of Public Health Science*, 13(1), 141-149.
- W. M., M. P., Soebiyanto, A. W., & Limijadi, E. K. S. (2021). Analisis pelaksanaan pemenuhan hak atas informasi dan hak kesehatan reproduksi perempuan penyandang disabilitas di Kota Semarang. *Jurnal USM Law Review*, 4(2), 547-564.

- Wahyuni, H. I., Faradita, M. N., & Syarifurrahman, I. (2023). Paradigma guru sekolah dasar tentang edukasi seksual sejak dini sebagai implementasi sekolah ramah anak. *Anterior Jurnal*, 22(2), 88-93.
- Walker, R., Drakeley, S., Welch, R., Leahy, D., & Boyle, J. (2021). Teachers' perspectives of sexual and reproductive health education in primary and secondary schools: a systematic review of qualitative studies. *Sex Education*, 21(6), 627-644.
- Wu, J., & Zeng, S. (2020). Sexuality education for children and youth with disabilities in Mainland China: Systematic review of thirty years. *Children and Youth Services Review*, 116(1), 1-6.
- Yuliza, W. T., Yanti, M., & Handiny, F. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan kesehatan pada anak berkebutuhan khusus di SLB YPPLB Padang. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 372-380.